

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Arus globalisasi menuntut dunia usaha untuk selalu bersaing serta berkembang dalam lingkungan persaingan global yang semakin menantang. Tuntutan terhadap perusahaan tentu semakin besar. Perusahaan diharuskan memperhatikan beberapa sisi, diantaranya tanggung jawab kepada para *stakeholder*, karena perusahaan bukan hanya menitikberatkan kebutuhan atau kepentingan manajemen saja melainkan juga kepentingan karyawan, *customer* dan masyarakat. Hendaknya dapat bertahan hidup, perusahaan wajib memiliki aktivitas atau kegiatan yang dapat diterima oleh masyarakat. Satu diantara beberapa upaya perusahaan yang dapat ditempuh yaitu dengan melakukan kegiatan yang berfokus pada masyarakat di lingkungan perusahaan, tidak hanya terpusat pada keuntungan perusahaan saja.¹

Ketika sebuah perusahaan hanya fokus untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham, maka dalam operasi perusahaan dapat menjadi penyimpangan. Pencemaran lingkungan dan ketidakpedulian perusahaan terhadap masyarakat sekitarnya merupakan salah satu dari beberapa penyimpangan atau pelanggaran yang dilakukan suatu perusahaan. Oleh sebab itu, pertanggungjawaban sosial lingkungan tentu sangat diperlukan dalam permasalahan tersebut. Perubahan lingkungan perusahaan membuat para pelaku usaha tidak selalu mementingkan bagaimana cara untuk memperoleh keuntungan maksimal, tetapi juga bagaimana memaksimalkan tugas perusahaan dalam memecahkan permasalahan sosial.²

Sebuah perusahaan bukan hanya memandang berdasarkan sisi profitnya saja, tetapi sesuai dengan teori *triple bottom line*, juga harus melihat dari sisi manusia (*people*) dan lingkungan (*planet*). Konsep teori *triple bottom line* berarti perusahaan wajib mendahulukan kebutuhan *stakeholder* atau seluruh pihak yang bersangkutan dan dipengaruhi oleh kegiatan yang dilakukan

¹ Ni Putu Eka Dewayani dan Ni Made Dwi Ratnadi, "Pengaruh Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Pengungkapan Emisi Karbon," *E-Jurnal Akuntansi* 31, no. 4 (2021), hal 837.

² Bayu Tri Cahya, "Relevansi Carbon Emission Disclosure Dan Karakteristik Perusahaan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index," *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam* 3, no. 2 (2017), hal 73.

perusahaan. Ketika umat manusia (*people*) diberdayakan dan lingkungan (*planet*) ini tetap lestari, keuntungan (*profit*) akan muncul secara alami, apakah menguntungkan manajer selaku pengelola suatu perusahaan atau investor selaku pemilik usaha yang beroperasi. Oleh karena itu, fokusnya bukan pada keuntungan, namun pada dampak terhadap kinerja perusahaan yang baik dan bertanggung jawab. Dengan cara ini, manfaatnya akan bersifat jangka panjang dan berkelanjutan.³

Pemanasan global atau disebut *global warming* merupakan salah satu topik atau isu terpenting dalam beberapa tahun terakhir.⁴ Ancaman lingkungan terbesar yang kita hadapi salah satunya adalah perubahan iklim. Terjadinya ancaman lingkungan tersebut karena adanya peningkatan konsentrasi gas rumah kaca, sehingga memicu masalah pemanasan global tersebut. Jadi, *global warming* yaitu proses bertambahnya suhu rata-rata permukaan bumi serta semakin tipisnya lapisan ozon yang dikarenakan adanya efek rumah kaca.⁵ Sementara penyebab efek rumah kaca yaitu terjadinya peningkatan kontemplasi karbondioksida (CO₂) dan gas-gas lain yang ada di atmosfer. Meningkatnya gas karbondioksida tersebut dapat dikarenakan oleh pembakaran bahan bakar minyak yang semakin meningkat, batu bara serta bahan bakar organik lain yang melampaui kemampuan tumbuhan maupun lautan untuk menyerapnya.⁶

World Resources Institute (WRI) membuat daftar negara-negara yang menghasilkan karbon dioksida (CO₂) terbesar dalam 160 tahun terakhir. Berikut daftar negara-negara penghasil emisi karbon kumulatif terbesar tahun 2021:

Tabel 1.1
Negara Penghasil Karbon

No	Negara	Karbon (Giga ton CO ₂)
1	Amerika Serikat	509,143
2	China	284,467

³ Evi Nurhidayat, Asriani Junaid, dan Jeni Kamase, “Penerapan Akuntansi Lingkungan Berdasarkan Triple Bottom Line Pada Rsud H. M. Djafar Harun Kabupaten Kolaka Utara,” *Invoice : Jurnal Ilmu Akuntansi* 2, no. 2 (2020), hal 39-40.

⁴ Lilik Pujiati, “Pengungkapan Emisi Karbon Dalam Sebuah Dilema” (2017), hal 3.

⁵ H. J. Mukono, *Analisis Kesehatan Lingkungan Akibat Pemanasan Global Dan Perubahan Iklim: Tinjauan Kesehatan Masyarakat* (Surabaya: Airlangga University Press, 2018), hal 59.

⁶ Riza Pratama, “Efek Rumah Kaca Terhadap Bumi,” *Buletin Utama Teknik* 14, no. 2 (2019), hal 1412.

3	Rusia	172,562
4	Brasil	112,562
5	Indonesia	102,562
6	Jerman	88,486
7	India	85,675
8	Inggris	74,295
9	Jepang	68,002
10	Kanada	65,504

Sumber : *World Resources Institute*, 2021

Tabel di atas memperlihatkan daftar 10 negara yang menghasilkan karbon dioksida terbanyak di dunia. Tampak bahwa Indonesia menduduki posisi nomor 5 di bawah Amerika Serikat, Cina, Rusia, dan Brasil. Indonesia menyumbang sebanyak 102.562 GtCO₂.⁷ Permasalahan tersebut tentu menarik perhatian lebih dari seluruh golongan, baik pihak internal negara maupun pihak eksternal. Karena semakin berjalannya waktu, kerusakan tersebut akan meningkat jauh lebih parah apabila tidak segera tertanggulangi.

Terkait emisi gas rumah kaca, Indonesia telah berupaya menekan permasalahan tersebut yang dapat dilihat pada UU No. 17 Tahun 2004 yang meratifikasi Protokol Kyoto.⁸ Protokol Kyoto adalah dibentuk sebagai himbuan agar memperhatikan tatanan iklim bumi, sehingga terciptanya taraf konsentrasi gas rumah kaca yang tidak membahayakan di atmosfer.⁹ Komitmen Pemerintah Indonesia juga diwujudkan melalui penerbitan Perpres No. 61 Tahun 2011 tentang Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca dan Perpres No. 71 tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Inventarisasi Gas Rumah Kaca Nasional.

Dalam Perpres No. 61 Tahun 2011, dijelaskan bahwa dalam memecahkan pengurangan emisi gas rumah kaca, pemilik perusahaan harus terlibat. Mitigasi perubahan iklim perlu dilakukan sebagai upaya penanggulangan permasalahan tersebut, mengingat

⁷ Desi Intan Sari, "10 Negara Penyumbang Emisi Karbon Terbesar, Indonesia Kelima," *Kompas.com* 2 (2022): 2021, <https://travel.kompas.com/read/2022/04/03/220800827/10-negara-penyumbang-emisi-karbon-terbesar-indonesia-kelima?page=all>.

⁸ Cholida dan Warsito Kawendar, "Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan, Kinerja Operasional, Biaya Ekuitas Dalam Pengungkapan Emisi Karbon Untuk Menciptakan Nilai Perusahaan," *Diponegoro Journal of Accounting* 9, no. 2 (2020), hal 1.

⁹ Aulia Nastiti dan Pancawati Hardiningsih, "Determinan Pengungkapan Emisi Karbon," *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan* 04, no. 01 (2021), hal 2669.

letak geografis Indonesia amat rawan terhadap dampak dari perubahan iklim. Kegiatan RAN-GRK (Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca) ini mencakup berbagai bidang, antara lain pertanian, kehutanan dan lahan gambut, energi dan transportasi, serta industri, pengelolaan limbah, dan kegiatan pendukung lainnya.¹⁰

Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012 juga menunjukkan bahwa Perseroan Terbatas (PT) juga ikut andil menjalankan tanggung jawab sosial maupun lingkungan hidup atas seluruh aktivitas atau operasionalnya. Peraturan tersebut menegaskan bahwa, hakikatnya setiap PT sebagai bentuk aktivitas manusia di dunia usaha berkomitmen untuk bertanggung jawab secara etis agar PT tetap menjaga hubungan yang harmonis juga seimbang dengan lingkungan mapupun masyarakat berdasarkan nilai, norma dan budaya sekitar yang berlaku. Selaras dengan konsep *triple bottom line*, perusahaan dalam melaksanakan operasinya selain mementingkan *profit*, juga harus memperhatikan *people* dan *planet*.¹¹

Tanggal 30 November hingga 13 Desember 2015 terdapat pertemuan negoisasi iklim ke-21 atau COP dari Konvensi Kerangka Kerja PBB yang berlangsung di Paris, Prancis. Pertemuan tersebut menghasilkan Kesepakatan Paris yang menggantikan Protokol Kyoto, bermaksud untuk menekan suhu pemanasan global agar tidak melebihi 2 derajat Celcius. Sehingga seluruh negara harus berkomitmen untuk mengurangi emisi karbon. Kesepakatan Paris tersebut dinegoisasikan oleh 195 perwakilan negara-negara, termasuk negara penyumbang emisi karbon terbanyak di dunia, yaitu Amerika Serikat dan Tiongkok atau China. Indonesia menjadi negara yang turut serta menandatangani perjanjian tersebut pada tanggal 22 April 2016.¹²

Langkah yang dapat dilakukan antara lain dengan melaksanakan *carbon emission disclosure*.¹³ Melalui pengungkapan informasi jejak karbon, pemangku kepentingan dapat mengevaluasi kontribusi perusahaan terhadap usaha penekanan emisi gas rumah

¹⁰ UU No. 61 Tahun 2011 Tentang Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca.

¹¹ PP No. 47 Tahun 2012 Tentang Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Perseroan Terbatas.

¹² DitJen PPI - KLHK, "Agenda Aksi Lima Menuju Paris (LPPA) Di COP 21," <https://ditjenppi.menlhk.go.id/berita-ppi/2664-kesepakatan-cop21-paris.html>.

¹³ Warsito. Cholida. Kawendar...hal 1-2.

kaca dan merupakan satu diantara banyak cara yang menunjukkan kepedulian atau perhatian perusahaan tentang lingkungan, berupaya mengurangi jejak karbon perusahaan ini sejalan dengan konsep CSR. Pengungkapan emisi gas rumah kaca merupakan rangkaian informasi historis kuantitatif dan kualitatif serta estimasi taraf emisi karbon suatu perusahaan, beserta penjabaran dan dampak finansial perusahaan terhadap perubahan iklim.¹⁴

Tanggung jawab suatu perusahaan berkenaan dengan lingkungan hidup menjadi salah satu permasalahan yang amat fundamental dalam akuntansi, sebab publikasi informasi perusahaan mengenai lingkungan hidupnya akan mempengaruhi reputasi dan keberlangsungan operasional perusahaan di masa mendatang. Ketika suatu perusahaan mengungkapkan keterangan tentang jejak karbonnya, hal tersebut berperan penting dalam meningkatkan nilai bisnis melalui peningkatan pendapatan dan keuntungan, termasuk membangun loyalitas pelanggan atau konsumen dengan menerapkan perlindungan sosial di lingkungan perusahaan. Oleh sebab itu, untuk mengukur sejauh mana perusahaan terlibat dalam kepedulian sosial, dibutuhkan acuan sebagai panduan perusahaan dalam membuat laporan pertanggung jawaban sosial, termasuk pengungkapan emisi karbon.¹⁵

Praktik pengungkapan jejak karbon sifatnya masih sukarela atau *voluntary* di Indonesia. Sekalipun bersifat sukarela, perusahaan harus memberikan perhatian lebih terhadap permasalahan ini, karena keadaan lingkungan yang semakin memburuk dalam beberapa dekade terakhir dan meningkatnya kebutuhan dari berbagai kelas sosial. Perusahaan yang mengungkapkan emisi karbon harus mempertimbangkan dan mengatasi sejumlah konsekuensi, termasuk memperoleh legitimasi dari pemangku kepentingan, menghindarkan dari bahaya, terutama bagi perusahaan manufaktur yang lebih banyak menimbulkan gas rumah kaca. Misalnya kenaikan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menjalankan aktivitasnya,

¹⁴ Dian Yuni Anggraeni, "Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca, Kinerja Lingkungan, Dan Nilai Perusahaan," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 12, no. 2 (2015), hal 190.

¹⁵ Umi Hanifah dan W. Wahyono, "Diskursus Urgensi Carbon Emission Disclosure Pada Perusahaan-Perusahaan Publik Di Indonesia," *Jurnal Penelitian* 12, no. 1 (2018), hal 116.

penurunan permintaan, mempertaruhkan nama baik, proses hukum, denda dan penalti.¹⁶

Pengungkapan tentang emisi karbon yang tertuang pada laporan tahunan suatu perusahaan merupakan upaya perusahaan dalam menekan terjadinya emisi gas rumah kaca, tidak terkecuali emisi karbon. Pengungkapan ini menjadi suatu tanda keseriusan dalam upaya melawan pemanasan global. Hal tersebut sesuai dengan ayat 56 syrat Al-A'raf dalam Al-Qur'an yang berbunyi:¹⁷

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahannya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”.

IAI atau Ikatan Akuntan Indonesia telah mengatur praktik pengungkapan pertanggungjawaban perusahaan terhadap sosial maupun lingkungan. Pengungkapan ini menjadi elemen dari pelaporan lanjutan yang diimolikasikan oleh Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), bertujuan demi menekan emisi karbon serta mengendalikan desakan publik untuk menurunkan dampak buruk kerusakan lingkungan hidup atas aktivitas perusahaan yang turut menyumbang emisi karbon.¹⁸

Dalam PSAK No. 1 paragraf 9 dengan jelas merekomendasikan untuk menunjukkan pertanggungjawaban terhadap permasalahan sosial yang berkaitan dengan masalah lingkungan maupun sosial.¹⁹ Laporan pengungkapan tanggung jawab sosial lingkungan ini sangat penting khususnya bagi industri. Perusahaan juga dapat menyajikan secara terpisah dengan laporan keuangan. Oleh sebab itu, tidak hanya pemangku kepentingan tertentu saja yang menggunakan laporan keuangan, tetapi juga

¹⁶ Sylvie Berthelot dan Anne-Marie Robert, “Climate Change Disclosures: An Examination of Canadian Oil and Gas Firms,” *Issues In Social And Environmental Accounting* 5, no. 2 (2011), hal 106.

¹⁷ Dhinda Hayyuni Hanifa Widyastuti, “Pengaruh Board Gender Diversity, Kompensasi Manajerial, Dan Struktur Kepemilikan Institutional Terhadap Carbon Emission Disclosure Di Indonesia,” no. 2013 (2019), hal 2.

¹⁸ Ni Putu Eka Dewayani dan Ni Made Dwi Ratnadi...hal 837.

¹⁹ PSAK No. 1 Tentang Penyajian Laporan Keuangan.

seluruh pemangku kepentingan lainnya, misalnya pelanggan, distributor, karyawan, publik, dan lain sebagainya.²⁰

Carbon emission disclosure didasari oleh adanya teori legitimasi dan teori *stakeholder*.²¹ Adapun inti dari teori legitimasi yakni sebuah teori yang menggambarkan interaksi antara dunia usaha dengan masyarakat berdasarkan kebiasaan atau adat perilaku yang ada di masyarakat. Sementara dalam teori *stakeholder* mengartikan hubungan antara perusahaan dengan para pemangku kepentingannya. Dengan begitu, perusahaan dalam menjalankan operasionalnya juga tergantung pada hubungannya dengan masyarakat maupun lingkungan dimana perusahaan menjalankan aktivitasnya.²²

Menurut sudut pandang Islam, pelaporan pertanggungjawaban sosial perusahaan menjadi pucak dari perwujudan konsep pengajaran ihsan, karena ihsan menjadi ajaran akhlak yang amat mulia. Ihsan dipahami dengan cara berbuat baik untuk memberi kemaslahatan bagi banyak pihak hingga mendatangkan keridhaan bagi Allah SWT.²³ Lebih lanjut, hal ini merupakan implikasi ajaran Islam tentang kepemilikan, yang menyatakan bahwa Allah itu Mutlaq atau *haqiqiyah* dan manusia hanyalah pemilik sementara, bertindak sebagai penerima. Oleh karena itu, sebagai *khalifah* di dunia ini, manusia hendaknya memperkenalkan *rahmatan lil alamin* dalam seluruh dimensi kehidupannya.²⁴

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini yakni untuk mengukur unsur-unsur yang memiliki pengaruh tingkat pelaporan tentang jejak karbon atau disebut dengan *carbon emission disclosure* pada beberapa perusahaan yang ada di Indonesia. Adapun aspek-aspek yang dipertimbangkan mempengaruhi *carbon emission disclosure*

²⁰ Bayu Tri Cahya...hal 74.

²¹ Nur Arifah dan Slamet Haryono, "Analisis Determinan Pengungkapan Emisi Karbon Perusahaan Indonesia Dan Malaysia Periode 2013-2018," *At-Taradhi: Jurnal Studi Ekonomi* 7, no. 1 (2021), hal 2550.

²² Suci Septiyawati dan Nur Anisah, "Pengaruh Media Exposure, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018," *Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis Dewantara* (2019), hal 105.

²³ Kasman, *Pengelolaan Sekolah Unggul KONtruksi Pendidikan Masa Depan* (Mandailing: Madina Publisher, 2021), hal 124.

²⁴ Sofyan Hadinata, "Islamic Social Reporting Index Dan Kinerja Keuangan Pada Perbankan Syariah Di Indonesia," *EkBis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 2, no. 1 (2019), hal 72.

antara lain ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, kinerja keuangan, serta kinerja operasional.

Setiap perusahaan, tidak peduli seberapa besar atau kecilnya, turut serta juga dalam menimbulkan emisi karbon. Namun, perusahaan-perusahaan berskala besar seringkali mempunyai insentif lebih besar untuk mengungkapkan emisi karbonnya karena perusahaan tersebut menyadari pentingnya kualitas lingkungan. Akibatnya, perusahaan-perusahaan berskala besar diharapkan untuk mengungkapkan emisi karbonnya lebih banyak. Ukuran perusahaan sendiri dipahami sebagai ukuran perusahaan tersebut dapat dikatakan besar atau kecil, dimana jumlah aset, jumlah penjualan, serta kapitalisasi pasar dapat digunakan sebagai indikator untuk menentukan perusahaan agar dapat dikatakan berukuran besar atau kecil.²⁵

Menurut penelitian yang dilakukan Saptiwi, ukuran perusahaan berdampak positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Bertambah besarnya ukuran suatu perusahaan, besar juga kemungkinan untuk mengungkapkan jejak karbon.²⁶ Hasil temuan tersebut konsisten dengan penelitian Eka Dewayani dan Ratnadi yang mendapatkan ukuran perusahaan berdampak positif terhadap pengungkapan emisi karbon.²⁷ Demikian pula penelitian Nastiti dan Hardiningsih yang menemukan bahwa berdampak positif signifikan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon.²⁸ Berbeda dengan observasi Septriyawati dan Anisah yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.²⁹ Penelitian Wiratno dan Muaziz juga menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berdampak terhadap pengungkapan emisi karbon.³⁰ Perusahaan yang lebih besar mempunyai dampak lingkungan yang lebih besar sehingga memerlukan regulasi yang lebih ketat dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil.

²⁵ Septriyawati dan Anisah...hal 104.

²⁶ Nur Widhya Tyas Saptiwi, "Pengungkapan Emisi Karbon: Menguji Peranan Tipe Industri, Kinerja Lingkungan, Karakteristik Perusahaan Dan Komite Audit," *Jurnal Akuntansi Bisnis* 17, no. 2 (2019): 2541–5204.

²⁷ Ni Putu Eka Dewayani dan Ni Made Dwi Ratnadi...hal 846.

²⁸ Aulia Nastiti dan Pancawati Hardiningsih...hal 2677.

²⁹ Septriyawati dan Anisah...hal 114.

³⁰ Adi Wiratno dan Fatkhudin Muaziz, "Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Karbon Di Indonesia," *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi (JEBA)* 22, no. 1 (2020): 28–41.

Selain ukuran perusahaan, faktor kedua yang diduga mempengaruhi pengungkapan emisi karbon dalam observasi ini adalah kepemilikan institusional, yaitu mencakup seluruh saham milik suatu organisasi, khususnya perusahaan asuransi dan juga investasi. Meningkatnya regulasi kepemilikan perusahaan secara signifikan mengharuskan perusahaan untuk memberikan informasi mengenai operasionalnya, termasuk pengungkapan emisi karbon kepada pemangku kepentingan terkait, agar para pemangku kepentingan tersebut terpicat untuk berinvestasi, dan dapat berdampak pada perkembangan perusahaan secara berkelanjutan.³¹

Hal ini didukung oleh temuan Hariswan dkk yang mengemukakan adanya pengaruh yang signifikan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan emisi karbon.³² Perusahaan akan mengungkapkan informasi mengenai operasi mereka, termasuk pengungkapan tanggung jawab lingkungan hidup, karena banyaknya kepemilikan institusional akan meningkatkan pengawasan. Konsisten dengan penelitian Amaliyah dan Solikhah bahwa berdampak positif signifikan variabel kepemilikan institusional terhadap pengungkapan emisi karbon.³³ Tetapi lain dengan Putri dkk yang menemukan tidak adanya dampak kepemilikan institusional terhadap pengungkapan emisi karbon.³⁴ Kepemilikan saham oleh institusi dianggap tidak berpengaruh pada pengendalian perusahaan karena dipandang sebagai pihak eksternal. Begitu pula dengan penelitian Eka Chandra Pramuditya dan Budiasih yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berdampak terhadap *carbon emission disclosure*.³⁵

³¹ I Dewa Gede Ngurah Eka Chandra Pramuditya dan I Gusti Ayu Nyoman Budiasih, "Dampak Mekanisme Good Corporate Governance Pada Carbon Emission Disclosure," *E-Jurnal Akuntansi* 30, no. 12 (2020), hal 3054.

³² Adibah Mufidah Hariswan, Emrinaldi DP Nur, dan Nanda Fito Mela, "Pengungkapan Emisi Karbon Perusahaan Pertambangan Di Indonesia," *Jurnal Al-Iqtishad Edisi* 18, no. 1 (2022), hal 35.

³³ Ischazilatul Amaliyah dan Badingatus Solikhah, "Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Karakteristik Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon," *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology* 2, no. 2 (2019), hal 138.

³⁴ Nur Aisyah Putri, Noto Pamungkas, dan Sri Suryaningsum, "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kinerja Lingkungan, Profitabilitas, Dan Pertumbuhan Terhadap Carbon Emission Disclosure," *Jurnal Akuntansi Bisnis* 20, no. 2 (2022), hal 194.

³⁵ Eka Chandra Pramuditya dan Budiasih, "Dampak Mekanisme Good Corporate Governance Pada Carbon Emission Disclosure.," hal 3060.

Sebuah perusahaan memerlukan pengurus perusahaan untuk menjalankan operasionalnya, yaitu direksi. Direksi berperan penting dalam perusahaan karena berposisi sebagai ketua perusahaan dan bertanggung jawab atas manajemen perusahaan. Jadi, dewan direksi merupakan bagian manajemen yang sangat penting dan memegang tanggung jawab atas penerimaan legitimasi dari semua *stakeholder* atau pemangku kepentingan yang terkait. Dalam mencapai validasi ini, perusahaan harus memenuhi kewajiban sosialnya kepada masyarakat, khususnya dengan cara mempublikasikan informasi tentang emisi karbon perusahaan tersebut.³⁶

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Manurung dkk, ukuran dewan direksi terbukti berdampak negatif terhadap pengungkapan emisi karbon.³⁷ Meskipun perusahaan dalam mengungkapkan informasi tanggung jawab lingkungannya mendapat tekanan dari publik, tetapi terkadang terjadi penolakan oleh dewan direksi, misalnya jika kemungkinan adanya litigasi yang tinggi, terutama jika dirasakan biaya yang dikeluarkan untuk pengungkapan lebih besar dibandingkan manfaat yang diperoleh perusahaan. Sedangkan penelitian Pratama mengungkapkan bahwa ukuran dewan direksi terbukti tidak berdampak terhadap pengungkapan emisi karbon.³⁸ Besarnya ukuran dewan memungkinkan banyak pula variasi dalam pengambilan keputusan, akhirnya berdampak pada terbatasnya keputusan perusahaan terkait pengungkapan jejak karbonnya. Penelitian Amaliyah dan Solikhah juga membuktikan tidak adanya dampak ukuran dewan direksi terhadap pengungkapan emisi karbon.³⁹ Demikian pula, Kılıç dan Kuzey mengklaim bahwa ukuran dewan direksi tidak mempengaruhi pengungkapan emisi karbon.⁴⁰

Kinerja keuangan adalah upaya formal suatu perusahaan untuk menaksir kemampuannya dalam menciptakan keuntungan, sehingga dapat memprediksi prospek dan kemampuan kemajuan dan

³⁶ Ischazilatul Amaliyah dan Badingatus Solikhah...hal 133.

³⁷ Daniel T.H. Manurung dkk., "Peran Corporate Governance Dan Komite Lingkungan Dalam Pengungkapan Gas Rumah Kaca," *4 th International Conference On Business, Economics and Social Science*, no. August (2017): 1–41.

³⁸ Yohanes Mario Pratama, "Analisis Determinan Pengungkapan Emisi Karbon Di Indonesia," *Modus* 33, no. 2 (2021), hal 132-133.

³⁹ Ischazilatul Amaliyah dan Badingatus Solikhah...hal 138.

⁴⁰ Merve Kılıç dan Cemil Kuzey, "The Effect of Corporate Governance on Carbon Emission Disclosures: Evidence from Turkey," *International Journal of Climate Change Strategies and Management* 11, no. 1 (2019): 35–53.

perkembangan perusahaan yang baik berdasarkan sumber daya yang ada. Baiknya kinerja keuangan suatu perusahaan, akan terdapat kemungkinan besar pula perusahaan untuk mengungkapkan informasi mengenai lingkungannya. Analisis rasio menjadi salah satu instrumen analisis yang dapat dimanfaatkan untuk menaksir atau mengetahui keadaan kinerja keuangan suatu perusahaan.⁴¹

Menurut penelitian Cholida dan Kawedar, kinerja keuangan berdampak positif terhadap pengungkapan emisi karbon.⁴² Konsisten dengan penelitian Andriani bahwa kinerja keuangan mempunyai dampak positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.⁴³ Demikian pula penelitian Wardhani dan Kawedar menunjukkan bahwa kinerja keuangan mempunyai dampak positif terhadap pengungkapan emisi karbon.⁴⁴ Tetapi berbeda dengan Rohmah dan Nazir yang menemukan bahwa tidak adanya pengaruh kinerja keuangan terhadap *carbon emission disclosure*.⁴⁵ Perusahaan hanya fokus meningkatkan kinerja ekonomi, sehingga diyakini jika mencapai laba yang tinggi, mereka tidak harus melaporkan aktivitas lingkungan hidup yang dapat mengganggu informasi kinerja keuangan perusahaan. Hasil tersebut mendukung Wiratno dan Muaziz yang menemukan bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan jejak karbon.⁴⁶

Kinerja operasi merupakan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya operasi dan pendapatan yang dimilikinya untuk menghasilkan laba pada periode berikutnya. Perusahaan diharapkan dapat menjaga kelestarian lingkungan disamping menjalankan operasionalnya. Tingginya laba yang dihasilkan suatu

⁴¹ Reyner F. Makatita, "Pentingnya Kinerja Keuangan Dalam Mengatasi Kesulitan Keuangan Perusahaan: Suatu Tinjauan Teoritis," *Journal of Management* 2, no. 1 (2016), hal 139.

⁴² Cholida dan Warsito Kawedar...hal 7.

⁴³ Meliza Andriani, "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Akuntansi Karbon (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015)" (2015), hal 22.

⁴⁴ Rezka Krisna Wardhani dan Warsito Kawedar, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Karbon Dan Reaksi Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia," *Diponegoro Journal of Accounting* 8, no. 2 (2019), hal 8.

⁴⁵ Dewi Fortuna Nur Rohmah dan Nazmel Nazir, "Pengaruh Kinerja Keuangan, Kinerja Lingkungan, Sistem Manajemen Lingkungan, Kepemilikan Manajerial Dan Reputasi Kap Terhadap Carbon Emission Disclosure," *Jurnal Ekonomi Trisakti* 2, no. 2 (2022), hal 757.

⁴⁶ Adi Wiratno dan Fatkhudin Muaziz...hal 38.

perusahaan, maka semakin tinggi pula peluang perusahaan mengenai pelaporan tanggung jawab sosial lingkungan perusahaan tersebut. *Return On Asset* (ROA) menjadi salah satu macam dari beberapa rasio profitabilitas yang dapat dimanfaatkan untuk mengevaluasi kinerja operasi suatu emiten dengan menggunakan total aset perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.⁴⁷ ROA digunakan untuk merefleksikan karakteristik teknis yang berkaitan dengan kinerja bisnis. Tingginya nilai ROA maka menunjukkan baiknya kinerja keuangan suatu perusahaan, sehingga perusahaan dapat menyediakan lebih banyak sumber daya manusia maupun finansial untuk melangsungkan pengungkapan jejak karbon dengan lebih baik guna melawan adanya tekanan dari luar.⁴⁸

Menurut penelitian Cholida dan Kawedar, efisiensi operasional berdampak positif terhadap pengungkapan emisi karbon.⁴⁹ Konsisten dengan Setiawan dkk memperlihatkan bahwa kinerja operasional mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.⁵⁰ Perusahaan dengan ROA tinggi dapat mengungkapkan informasi lingkungan guna mengirimkan tanda bahwa perusahaan berhasil menanggapi tekanan dan memecahkan masalah lingkungan dengan cepat. Sementara itu, penelitian Rini dkk menunjukkan bahwa kinerja operasional berdampak negatif terhadap *carbon emission disclosure*.⁵¹ Namun, ditemukan tidak berdampaknya kinerja operasional terhadap pengungkapan emisi karbon dalam penelitian Anggraini dan Handayani.⁵² Perusahaan dengan ROA yang tinggi belum tentu mengungkapkan tanggung jawab lingkungannya karena adanya

⁴⁷ Cholida dan Warsito Kawendar...hal 3.

⁴⁸ Eksi Puspita Rini, Febrial Pratama, dan Muhammad Muslih, "Pengaruh Growth, Firm Size, Profitability, Dan Environmental Performance Terhadap Carbon Emission Disclosure Perusahaan Industri High Profile Di Bursa Efek Indonesia," JIMEA Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi) 5, no. 3 (2021), hal 1106.

⁴⁹ Cholida dan Warsito Kawendar...hal 8.

⁵⁰ Indra Setiawan, Andri Gunawan, dan Djunaidy, "Analisis Pengungkapan Emisi Gas Karbon Ditinjau," Jurnal *Bisnis, Logistik Dan Supply Chain* 2 (2022), hal 13.

⁵¹ Eksi Puspita Rini, Febrial Pratama, dan Muhammad Muslih...hal 1112.

⁵² Selsia Putri Anggraini dan Susi Handayani, "Pengaruh Tekanan Stakeholder, Sertifikasi ISO 14001, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon," Jurnal *Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen (JIKEM)* 1, no. 1 (2021), hal 165.

perbedaan pendapat antar para manajer, karena pengungkapan tersebut dapat dianggap mengurangi keuntungan dan sebaliknya.

Masih terdapat disimilaritas hasil observasi di antara penelitian satu dengan lainnya yang telah dipaparkan di atas, sehingga menarik untuk mengkaji kembali penelitian ini untuk mengungkap *carbon emission disclosure* ditinjau dari beberapa aspek, yakni aspek ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, kinerja keuangan, dan kinerja operasional. Alasan dipilihnya perusahaan yang terdaftar di JII sebagai objek penelitian adalah karena sebagian besar perusahaan anggota JII tergolong perusahaan *high profile*. Perusahaan *high profile* yaitu perusahaan yang sangat sensitif terhadap reaksi masyarakat akibat dampak kegiatan produksinya, misalnya industri pertambangan, agrobisnis, kimia, dan makanan.⁵³ Sehingga perusahaan *high profile* diklasifikasikan sebagai perusahaan yang menghasilkan insentif emisi karbon. Perusahaan yang memberi insentif pada produksi karbon mempunyai peluang besar untuk mengungkapkan jejak karbonnya.⁵⁴ Pengungkapan ini merupakan tanggung jawab atau kepedulian perusahaan terhadap permasalahan lingkungan hidup yang timbul dari operasionalnya. Selain itu, dalam JII konstituennya cukup terbatas karena hanya 30 perusahaan saja dan yang dipilih adalah saham dengan likuiditas tinggi yang tercatat di BEI.

Fokus penelitian ini bukan hanya pada satu sektor perusahaan, namun peneliti akan fokus pada perusahaan *carbon-intensive industry*, sebab adanya emisi karbon disebabkan oleh banyak bidang insutri, tidak hanya disebabkan oleh satu industri saja. Industri yang turut menyumbang emisi karbon diantaranya industri semen, industri baja, industri kertas, industri tekstil, keramik, petrokimia, makanan dan juga minuman tertentu.⁵⁵ Selain itu, periode penyelenggaraan penelitian ini lebih lama dan lebih baru, yaitu 6 tahun dimulai dari

⁵³ Susenohaji, "Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Atas Ungkapan (Disclosure) Tanggung Jawab *Lingkungan* Perusahaan (Studi Empiris Penerapan Regulasi Pada Perusahaan Go Public)," *Journal of Chemical Information and Modeling* 110, no. 9 (2017), hal 4.

⁵⁴ Bayu Tri Cahya dan Umi Hanifah, "Relevansi Carbon Emission Disclosure Dan Karakteristik Perusahaan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index," *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam* 3, no. 2 (2017). hal 74.

⁵⁵ Rendi Wibowo dkk., "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Karbon Pada Perusahaan Carbon-Intensive Industry," *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2022), hal 3585.

2017 hingga 2022 seperti yang disarankan oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji lebih dalam, melalui penelitian yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Direksi, Kinerja Keuangan, dan Kinerja Operasional Terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada Perusahaan *Carbon Intensive Industry* yang Terdaftar di *Jakarta Islamic Index*(JII) Tahun 2017-2022”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan *carbon intensive industry* yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2017 sampai dengan 2022?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan *carbon intensive industry* yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2017 sampai dengan 2022?
3. Apakah ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan *carbon intensive industry* yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2017 sampai dengan 2022?
4. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan *carbon intensive industry* yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2017 sampai dengan 2022?
5. Apakah kinerja operasional berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan *carbon intensive industry* yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2017 sampai dengan 2022?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan *carbon intensive industry* yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2017 sampai dengan 2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan *carbon intensive*

industry yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2017 sampai dengan 2022.

3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan direksi terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan *carbon intensive industry* yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2017 sampai dengan 2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan *carbon intensive industry* yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2017 sampai dengan 2022.
5. Untuk mengetahui pengaruh kinerja operasional terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan *carbon intensive industry* yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2017 sampai dengan 2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a) Penelitian ini berkontribusi konkrit penerapan teori yang didapat pada kegiatan perkuliahan ke dalam praktik yang terjadi di lapangan serta menambah referensi pengetahuan mengenai konsep *carbon emission disclosure*.
2. Manfaat Praktis
 - a) Bagi Perusahaan

Berguna bagi manajemen perusahaan agar lebih fokus pada penurunan emisi karbon dan dapat digunakan untuk mempertimbangkan dan mengembangkan kebijakan terkait pengungkapan informasi emisi karbon.
 - b) Bagi Akademisi

Berkontribusi bagi khasanah ilmu pengetahuan tentang pengaruh, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, kinerja keuangan, dan kinerja operasional terhadap *carbon emission disclosure* serta dapat menjadi sasaran kontribusi ekonomi syariah khususnya pada bidang akuntansi syariah.
 - c) Bagi Investor

Berguna bagi investor dalam mengambil keputusan, karena investor diharapkan memperhitungkan juga kegiatan operasional perusahaan yang berdampak pada kerusakan lingkungan hidup.
 - d) Bagi Peneliti

Sebagai pemenuhan syarat dalam menyelesaikan studi S1 bidang Akuntansi Syariah dan meningkatkan pemikiran yang kritis mengenai kepedulian bisnis terhadap lingkungan.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini menggambarkan tentang struktur penelitian yang menjadi bagian dari konsep utama pada penelitian ini. Berikut ini adalah sistematika penulisannya:

1. Bagian Awal

Bagian ini terdiri dari: halaman judul, halaman pengesahan majelis penguji ujian munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, kata pengantar, halaman daftar isi, daftar gambar-grafik dan daftar tabel.

2. Bagian Isi

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang teori legitimasi, teori *stakeholder*, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, kinerja keuangan, kinerja operasional, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, serta hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, setting penelitian, populasi dan sampel, desain dan definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, gambaran, analisis data serta pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran dan implikasi, serta penutup.

3. Bagian akhir meliputi: daftar pustaka, daftar riwayat hidup, dan lampiran-lampiran.